

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, karena proses pendidikan berlangsung dimana saja di dunia setiap saat. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk membudayakan atau memperindah manusia. Penyelenggaraan pendidikan yang baik dan benar membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mendalami bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, ilmu ini merupakan ilmu pendidikan dan tanpa pendidikan akan mengakibatkan gagalnya tujuan pendidikan.

Selanjutnya Soyomukti dalam Nurdin (2019, hlm. 03) “Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat”.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pendidikan adalah memperindah manusia lalu mengembangkan watak seseorang di dalam beradaban atau juga pengalaman didalam suatu belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Menurut Kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata memuaskan. Posisi Indonesia dalam asesmen global *Program For Internasional Students Assessment* (PISA) tahun 2018 terkait bidang ilmu matematika, membaca, dan ilmu pengetahuan Indonesia menempati rangking 71 dari 78 negara. Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara tetangga yakni Malaysia, Singapore dan Brunei Darusalam. Dalam bidang pendidikan Indonesia masih banyak mengalami permasalahan diantaranya masalah kurangnya tenaga pendidik yang kreatif. kondisi pendidikan di Indonesia ini dapat dilihat pada hasil penelitian tentang kualitas pendidikan beberapa negara yang telah dilakukan oleh *The World Bank, World Development Report* (2007), yang menempatkan posisi Indonesia pada peringkat ke-39 dari 41

negara yang diteliti dan survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada Desember 2019 di Paris. Dilihat dari data-data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak penyebab yang menyebabkan pendidikan di Indonesia belum merata, di antara lain ialah faktor minimnya sumber daya masyarakat (SDM), rendahnya kualitas guru, dan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang untuk pendidikan.

Berdasarkan pengalaman observasi saat melakukan PLP dikelas III yang berjumlah 40 siswa di SDN Bhakti Winaya bahwa kondisi khusus pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang kurang memahami materi, ada beberapa siswa yang kurang di dalam membaca yang menjadikan siswa tersebut menjadi tidak aktif sehingga hasil belajarnya pun kurang maksimal dan tujuan pendidikan belum tercapai sepenuhnya dikarenakan metode pembelajaran pun yang monoton atau bisa dikatakan guru yang belum bervariasi didalam metode pembelajaran sehingga siswa disekolah kurang aktif di dalam pembelajaran dan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan nilai rata-rata di bawah KBM yaitu 60 dan tercatat 10 siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata rata yang dipilih secara siswa acak yang diambil dari data absensi dari total siswa yang sebanyak 54 siswa Memahami berbagai masalah di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam pembelajaran Tematik ini adalah *Cooperative learning tipe jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dipilih karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka. Siswa juga bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Isjoni dalam Listiyanti (2020, hlm. 72) *Cooperative learning* tipe jigsaw merupakan pembelajaran *cooperative* yang mendorong siswa untuk aktif dan saling mempelajari materi pembelajaran untuk maksimalkan hasil belajarnya. Selanjutnya menurut Zaini dalam Harianja dkk (2022, hlm. 25) pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran yang

menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang yang heterogen, dimana siswa secara aktif saling bergantung dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Budiarti dalam Pratama (2021, hlm. 25) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dimana siswa menghubungkan pengetahuan mereka dengan aplikasi mereka dalam kehidupan anggota dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model yang menggunakan kerja kelompok didalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengerjakan tugas bersama-sama dan siswa pun menjadi aktif saling bergantung dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan meningkatkan hasil belajar .

Adapun hasil belajar yang didapati siswa sebagaimana di paparkan oleh Trianto dalam Abdullah (2017, hlm. 19) Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dicapai seseorang setelah berusaha. Jika dikaitkan dengan belajar, hasil belajar berarti menunjukkan sesuatu yang dicapai seseorang belajar pada selang waktu tertentu. Selanjutnya menurut Winkel dalam Nurrita (2018, hlm. 174) Hasil belajar merupakan kemampuan *essensial* yang telah menjadi milik pribadi seseorang, dan menyatakan bahwa orang tersebut dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan tersebut. Sedangkan menurut Gronlund dalam Nuridayanti (2022, hlm. 28) Hasil belajar merupakan suatu yang diharapkan dari pembelajaran ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu.

Menurut Sudjana dalam Payadnya (2022, hlm. 84) "hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Sedangkan menurut Nurhasanah dalam Lifya dkk (2018, hlm. 205) hasil belajar adalah hasil yang dicapai pada titik waktu tertentu dalam kaitannya dengan apa yang dilakukan atau sedang dilakukan dengan cara terbaik, pada kemampuan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas hasil belajar merupakan kemampuan *essensial* yang telah menjadi milik pribadi seseorang, dan menyatakan bahwa orang tersebut dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan tersebut juga hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu dalam kemampuan peserta didik.

Tak hanya hasil belajar adapun rendahnya hasil belajar siswa didalam kelas sebagaimana dikatakan oleh Yuli Yanti dkk (3018, hlm. 03) Rendahnya hasil belajar diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Hasil penelitian pendahuluan juga mengamati bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak pendidik yang menjelaskan dan peserta didik mendengarkan pendidik berbicara. Peserta didik cenderung duduk diam dibangkunya dan mendengarkan pendidik menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah peserta didik bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik belum mampu berpikir kritis mengolah informasi dari berbagai sumber yang di peroleh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik yang mengakibatkan kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dalam meningkatkan dan untuk memaksimalkan capaian dari hasil belajar peserta didik, pendidik perlu menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan aspek keberhasilan pesertadidik untuk mengeksplorasi ide-ide yang dimiliki. penulis ingin mencoba menemukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat berperan lebih aktif, kreatif dan bervariasi di dalam pembelajaran dan tujuan Pendidikan pun akan tercapai. Selanjutnya penulis ingin mencoba menemukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat berperan lebih aktif, kreatif dan bervariasi di dalam pembelajaran dan tujuan Pendidikan pun akan tercapai.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa penelitian yang dianggap oleh peneliti relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut ; Menurut Fajuri (2019, hlm. 25) komulatif penelitian tindakan kelas (PTK) ini dari siklus I ke Siklus II Penerapan pendekatan *cooperative learning* (CL) tipe Jigsaw sangat efektif dalam upaya untuk meningkatkan aktifitas dan hasil dan hasil belajar peserta didik kelas I Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 27 Ampenan. Fakta telah menunjukkan perolehan rata-rata skor aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus I (3,46), sedangkan pada siklus II (4,51), hasil belajar dari 68,41 menjadi

82,51 sudah melampaui Indikator keberhasilan. Sedangkan menurut Djabba Rasmi (2020, hlm. 24) Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bawa denan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare dengan materi sifat-sifat cahaya dengan melihat keberhasilan maka pada penelitian siklus II dihentikan karena tingkat pencapaian hasil belajar telah tercapai. Selanjutnya menurut Sumyadewi (2014, hlm 9) Terjadinya peningkatan perkembangan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada anak saat penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dengan media kartu angka bergambar dalam penelitian ini disebabkan oleh ketertarikan anak pada proses pembelajaran, kegiatan dan media pembelajaran yang diberikan guru serta reaward yang dapat menumbuhkan minat belajar anak, dan Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok B di TK Widhya Brata Mengwi. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan positif skor rata-rata dari siklus 1 ke siklus berikutnya dan jika dikonversikan pada pedoman PAP Skala lima tentang tingkat kemampuan kognitif berada pada rentangan 80-89 dengan kreteria tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis hasil belajar peserta didik dengan menggunakan **Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta didik kelas III di SDN TOBLONG**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru belum menggunakan metode pembelajaran *tipe jigsaw*.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik didalam pembelajaran.
3. Hasil belajar yang kurang memuaskan di karenakan pembelajaran yang masih monoton.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap hasil belajar di SDN Toblong 02 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ingin mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap hasil belajar di SDN Toblong 02

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu bagi para guru yang ada diarah pendidikan dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan metode cooperative learning tipe jigsaw pada siswa SDN toblong 02.

#### 2. Secara Praktis

Untuk menambah sumber ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah kelengkapan dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya penelitian ini sebagai informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di negara Indonesia.

##### a. Bagi Siswa

Sebagai sumber belajar bagi siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan gambaran bagi sekolah dan guru untuk memenuhi, merawat dan memperhatikan tuntutan kurikulum dan dapat menambah referensi di perpustakaan sebagai bahan bacaan.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Definisi Model *Cooperative Tipe Jigsaw*

Model *Cooperative Tipe Jigsaw* yaitu salah satu tipe pembelajaran model cooperative di mana pembelajaran melalui penggunaannya menggunakan kelompok kecil lalu siswa bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

### 2. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan hasil atau skor nilai yang diperoleh oleh siswa melalui test awal dan test akhir di saat sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Hasil belajar juga suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

## **G. Sistematika Skripsi**

### 1. Bagian Pembuka Skripsi

Adanya halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi daftar table, daftar gambar, lampiran.

## 2. BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang berisi uraian tentang kondisi lapangan disertai diskripsi masalahnya, dengan dukungan data awal yang memperjelas adanya masalah. Lalu adanya identifikasi masalah, rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

## 3. BAB II

Kemukakan teori dan pustaka yang relevan dengan variabel independent (bebas jaitu variabel tindakan) dan variabel dependent (terikat, tergantung), dan menjelaskan kaitan antara kedua variabel itu. Diperlukan adanya usaha membangun argumentasi teoritis yang menunjukkan bahwa dengan tindakan yang diberikan dimungkinkan dapat berpengaruh positif terhadap hasil/mutu proses pembelajaran pada mata ajaran tertentu. Untuk itu perlu diuraikan secara rinci keterkaitan antara variabel yang dijadikan sasaran penelitian secara jelas, baik variabel dependen maupun independennya. Kemukakan kerangka berpikir/alur yang logis shingga mampu memberikan gambaran bahwa perlakuan dengan metode/teknik/cara baru yang akan dilakukan dapat menghasilkan dampak yang lebih baik dari pada metode/teknik/cara lain atau yang selama ini digunakan. Pada bagian akhir perlu dikemukakan hipotesis yang akan diuji melalui penelitian eksperimen ini.

## 4. BAB III

Deskripsikan desain/pola eksperimen/perlakuan dalam rangka penelitian yang memuat: Subyek penelitian, langkah-langkah atau prosedur penelitian dimulai dari perencanaan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menentukan pelaksanaan tindakan/treatment, materi dan metode yang akan dikenakan pada kedua kelompok tersebut, cara mengatasi kesesatan, sehingga tidak akan mempengaruhi hasil, waktu pelaksanaan eksperimen. Jenis instrumen penelitian yang akan digunakan dan syarat validitas dan reliabilitasnya, serta teknik analisis datanya. Eksperimen yang dilakukan harus bersifat rasional, dan feasible.

## 5. BAB IV

Berikan gambaran tentang subyek penelitian dengan disertai kondisi riil dari setiap kelompok (eksperimen dan kontrol) selama eksperimen berlangsung. Kemukakan adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru



sendiri, motivasi/minat belajar, dan hasil belajar atas perlakuan yang dikenakan pada kelompok eksperimen Data dapat disajikan dalam bentuk narasi/uraian, tabel atau bagan Sajikan data hasil penelitian untuk setiap kelompok sebagai dasar analisis dengan beberapa keterangan yang relevan. Kemukakan hasil pengolahan atau analisis data hasil eksperimen.. Tunjukkan adanya perbedaan antara hasil tindakan pada kelompok eksperimen (dengan metode A) dengan kelompok kontrol (dengan metode B). Pada kesimpulan hasil analisis bila secara statistik bila telah membuktikan adanya perbedaan hasil antara keduanya, berarti hasil metode yang satu lebih baik daripada metode lainnya. Pada pembahasan berikan kejelasan yang memperkuat dari hasil analisisnya, dengan memberikan berbagai argumentasi logis yang mendukung.

## 6. BAB V

Sajikan simpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan/masalah penelitian yang telah disampaikan sebelumnya serta dengan mendasarkan hasil analisis yang diperoleh.pada bab IV. Berikan saran dan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang menyangkut segi positif maupun negatifnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Model Cooperative Learning**

Menurut Adi, Phang dan Yusof dalam Jurnal Meilani dan Sutarni (2016, hlm.178) Mengemukakan Model *Cooperative Learning* didefinisikan sebagai penggunaan pembelajaran kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan diri mereka sendiri, berpartisipasi langsung dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta belajar bersama satu sama lain agar mencapai tujuan pembelajaran, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat produk. Sedangkan Trianto, dkk dalam jurnal Syarifuddin (2009, hlm. 211) *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya, memaksimalkan belajar siswa juga meningkatkan keilmuan dan pemahaman, baik secara individu maupun kelompok dan saling membantu lalu, model pembelajaran *Cooperative learning* adalah salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran konteks dan *Cooperative learning* juga tekankan strategi pendidikan dan pembelajaran perilaku umum dalam kelompok kerja normal terdiri dua atau lebih.

Menurut Kunandar dalam jurnal Desvianti, dkk (2020, hlm. 1204) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara dasar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Sedangkan menurut Nur dalam jurnal Gunartomo (2012, hlm. 35) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan sosial yang dipaksakan secara akademis selanjutnya menurut Slavin dalam jurnal Listiyanti Anik (2020, hlm. 71-72) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok kecil yang memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk berkolaborasi melalui pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan memecahkan masalah. 4-5 siswa dalam setiap kelompok heteroge dan terdiri kombinasi keterampilan siswa, jenis kelamin dan usia.